

Pelatihan Menulis Cerpen Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Apresiasi Sastra dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 31 Padang

Ricci Gemarni Tatalia*¹, Indriani Nisja², Yulia Sri Hartati³, Lira Hayu Afdetis Mana⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, Padang, Indonesia

*e-mail: riccigemarnitatalia@gmail.com¹, Indrianinisja192@gmail.com², yuliasrihartatidr@gmail.com³, lirahayu7@gmail.com⁴

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi sastra dalam menulis cerpen siswa SMP N 31 Padang melalui pelatihan menulis cerpen yang terstruktur dan interaktif dengan bantuan media audio visual yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah rendahnya minat dan keterampilan siswa dalam mengapresiasi sastra, khususnya dalam menulis cerpen, yang disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang variatif dan tidak tersedianya pedoman penulisan cerpen, serta minimnya kesempatan praktik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimental dengan mengadopsi pendekatan partisipatif, praktis, dan interaktif. Hasil penelitian diperoleh bahwa kemampuan siswa kelas IX C SMPN 31 Padang dalam menulis teks cerpen berada pada kategori baik dengan rata-rata 80,67. Penguasaan masing-masing struktur teks cerpen, yaitu rata-rata penguasaan struktur orientasi adalah 83, rata-rata penguasaan komplikasi 80, dan rata-rata penguasaan resolusi 79. Artinya, pelatihan menulis teks cerpen melalui pemutaran film pendek dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen

Kata Kunci: Menulis Cerpen, Apresiasi Sastra, Kurikulum Merdeka

Abstract

This community service project aims to enhance literary appreciation and short story writing skills among students at SMP N 31 Padang through structured and interactive training, utilizing audiovisual media aligned with the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum). The primary issues identified include students' low interest and proficiency in literary appreciation—specifically in short story writing—stemming from monotonous learning methods, a lack of writing guidelines, and limited opportunities for practice. The methodology employed is an experimental design adopting participatory, practical, and interactive approaches. The results indicate that the short story writing ability of Grade IX C students at SMPN 31 Padang reached a "Good" category, with an overall average score of 80.67. Analysis of the short story structural components revealed an average mastery score of 83 for orientation, 80 for complication, and 79 for resolution. These findings demonstrate that short story writing training facilitated by short film screenings effectively improves students' writing competence.

Keywords: Short Story Writing, Literary Appreciation, Kurikulum Merdeka

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai pembelajaran literasi yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam konteks sosial dengan berlandaskan kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir (BSKAP, 2022: 4). Dalam kerangka tersebut, sastra khususnya cerpen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, mengembangkan kepekaan emosional, serta melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, apresiasi sastra menjadi salah satu indikator penting dalam pengembangan literasi dan kompetensi berbahasa siswa. Literasi merupakan hal yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Sidebang et al., 2024). Namun, perkembangan teknologi digital yang semakin masif menimbulkan tantangan dalam

menumbuhkan minat baca dan apresiasi sastra di kalangan remaja. Paparan konten digital yang bersifat instan cenderung mengurangi ketertarikan siswa terhadap karya sastra yang menuntut pemahaman dan perenungan mendalam. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan gagasan melalui karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra di sekolah sering kali memperoleh porsi yang terbatas karena prioritas pendidikan masih berfokus pada mata pelajaran yang dianggap lebih praktis dan berorientasi akademik (Alimuddin, A. et Al., 2023). Salah satu bentuk apresiasi sastra yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah keterampilan menulis, khususnya menulis cerpen. Dalman (2018) mendefinisikan menulis sebagai kegiatan penyampaian pesan secara tertulis dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media komunikasi (Dalman, 2018). Keterampilan menulis merupakan materi pokok dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Faridah, S., Ulfah, M. and Ramadhani, M.I., 2022; Sahrazad, S. et Al., 2021; Samosir, K. and Paisah, N., 2024), namun hingga saat ini masih menjadi keterampilan yang sulit dikuasai siswa karena menuntut kemampuan berpikir kreatif, imajinasi, serta kesiapan mental dan fisik.

Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi secara holistik. Integrasi pembelajaran apresiasi sastra melalui kegiatan menulis cerpen sejalan dengan tujuan literasi abad ke-21, yaitu membentuk peserta didik yang mampu menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta bersikap mandiri, kreatif, produktif, dan berkarakter (Abidin, Y., Mulyati, T. and Yunansah, H. (2021).

Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, serta berfungsi untuk merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan motivasi siswa sehingga tercipta proses pembelajaran yang terencana, terarah, dan terkendali (N. Suryani, A. Setiawan, dan A. Putra, 2018). National Education Association (NEA) mendefinisikan media sebagai sarana komunikasi yang mencakup bentuk cetak dan audiovisual, termasuk perangkat teknologi pendukungnya (Sadiman, A. S., dkk, 1990). Selain itu, Pendapat lain mengatakan bahwa media pembelajaran berperan sebagai alat bantu dalam penyaluran pesan yang mampu merangsang pikiran, perasaan, perhatian, serta motivasi siswa dalam proses belajar (Rudi Susilana dan Cepi Riyana, 2018). Media pembelajaran audiovisual merupakan sarana pembelajaran yang menyajikan unsur visual dan audio secara terpadu dalam proses penyampaian pesan atau informasi (Wati, E. R., 2016). Audiovisual merupakan bentuk penyajian yang memanfaatkan unsur visual dan auditori yang diterima melalui penglihatan dan pendengaran, serta tidak sepenuhnya bergantung pada pemahaman kata-kata atau simbol-simbol tertentu (Arsyad, Azhar, 2011). Materi audiovisual umumnya merujuk pada bahan pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan makna tanpa sepenuhnya bergantung pada simbol verbal atau bahasa (Ashaver, D., & Igyuve, S. I., 2013). Media audiovisual merupakan media yang memadukan unsur suara dan gambar yang dapat diamati, seperti rekaman video, slide, audio, dan bentuk sejenis lainnya (Sanjaya, Wina., 2010).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa adalah melalui pemanfaatan media audiovisual. Media ini tidak hanya dapat dilihat, tetapi juga didengar secara bersamaan dalam menyampaikan pesan yang merepresentasikan peristiwa atau kondisi nyata. Media audiovisual memiliki berbagai bentuk, seperti film bersuara, video, dan televisi (Hendriani, A. A. I., 2024). Mengingat pentingnya peran media dalam menunjang proses pembelajaran, peneliti memilih video sebagai media pembelajaran. Penggunaan media video dapat membantu mengurangi kesulitan yang dialami siswa dalam menulis cerpen, khususnya dalam menentukan dan

mengembangkan tema. Hal ini disebabkan oleh keberagaman peristiwa dan permasalahan yang terdapat dalam video, yang dapat dijadikan sumber ide dalam penulisan cerpen (Fenny Anita & Suriadiman, N., 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 31 Padang, ditemukan bahwa minat siswa terhadap cerpen masih rendah dan keterampilan menulis cerpen belum berkembang secara optimal. Pembelajaran apresiasi sastra cenderung bersifat teoritis, metode yang digunakan kurang variatif, kesempatan praktik menulis terbatas, serta belum tersedia panduan praktis yang sistematis untuk melatih keterampilan menulis cerpen siswa. Kondisi mitra tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran sastra di sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini menawarkan solusi berupa pelatihan menulis teks cerpen yang komprehensif dan interaktif bagi siswa SMP Negeri 31 Padang. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen melalui pendekatan praktik langsung, pendampingan, dan eksplorasi kreativitas siswa melalui media audio visual. Kebaruan program pengabdian ini terletak pada integrasi pelatihan menulis cerpen dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran partisipatif, ekspresi personal, dan penguatan karakter, sehingga diharapkan mampu meningkatkan apresiasi sastra, kemampuan berbahasa tulis, serta kepercayaan diri siswa secara berkelanjutan.

2. METODE

Pelaksanaan pelatihan ini mengadopsi pendekatan partisipatif, praktis, dan interaktif yang selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kegiatan dibagi dalam beberapa tahapan utama:

1. Tahap Persiapan (Minggu 1)

- a. Koordinasi dan Identifikasi Peserta. Tim pengabdian masyarakat melakukan pertemuan awal dengan Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Indonesia SMP N 31 Padang untuk membahas detail program, finalisasi jadwal, penentuan jumlah dan kriteria peserta (target 30-40 siswa yang memiliki minat atau potensi di bidang sastra), serta identifikasi fasilitas yang dibutuhkan (ruangan, alat bantu, dll.).
- b. Penyusunan Modul Pelatihan. Tim pengabdian menyusun modul pelatihan yang komprehensif. Modul ini berisi materi dasar menulis teks cerpen, teknik-teknik pengembangan tulisan, contoh-contoh, serta kumpulan cerpen pilihan yang relevan dengan tingkat usia siswa dan dapat mencerminkan nilai-nilai lokal atau tema-tema yang dekat dengan kehidupan siswa.
- c. Penyiapan Materi dan Media Pendukung. Tim pengabdian masyarakat menyiapkan materi presentasi (slide), contoh teks cerpen, serta alat bantu lainnya (misalnya, *flip chart*, spidol, video singkat atau film pendek) untuk mendukung proses pelatihan yang interaktif.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan (Minggu 2-3)

Pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi tatap muka di lingkungan SMP N 31 Padang. Setiap sesi memiliki fokus materi dan aktivitas yang berbeda, dirancang untuk membangun keterampilan secara bertahap:

- a. Sesi 1: Pengantar Apresiasi Sastra dan Dunia Cerpen
 1. Mengenalkan kembali cerpen sebagai bentuk seni dan media ekspresi yang kaya.
 2. Diskusi interaktif tentang persepsi dan pandangan siswa terhadap cerpen.
 3. Mengenalkan unsur-unsur pembangunnya (tema, penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat).
 4. Permainan atau *ice breaking* ringan untuk membangun suasana belajar yang santai dan akrab.

- b. Sesi 2: Memahami Makna Cerpen
 - 1. Teknik menulis teks cerpen secara cermat.
 - 2. Mengidentifikasi unsur dan struktur teks cerpen
 - 3. Diskusi kelompok untuk menafsirkan makna dan pesan yang terkandung dalam cerpen, serta menggali emosi yang ingin disampaikan.
- c. Sesi 3: Teknik Dasar dalam Menulis teks cerpen
 - 1. Latihan pengembangan kalimat
 - 2. Latihan pengembangan paragraf, latihan pengembangan tokoh.
 - 3. Mempelajari dan mempraktikkan keterampilan menulis teks cerpen
- d. Sesi 4: Interpretasi Mendalam dan Latihan Penulisan
 - 1. Menganalisis cerpen pilihan secara lebih mendalam dan menentukan interpretasi pribadi yang unik.
 - 2. Latihan menulis teks cerpen sesuai
 - 3. Sesi kritik dan saran konstruktif dari pelatih dan sesama peserta untuk perbaikan hasil karya.
- e. Sesi 5: Gelar Karya / Penampilan Akhir (Opsional, disesuaikan dengan waktu dan kesediaan sekolah)
 - 1. Siswa menampilkan menulis teks cerpen terbaik mereka di mading sekolah
 - 2. Pemberian apresiasi dan umpan balik positif untuk memotivasi siswa.
 - 3. Dokumentasi penampilan sebagai bagian dari portofolio siswa dan laporan kegiatan.

3. Tahap Evaluasi dan Pelaporan (Minggu 4)

- a. Evaluasi Kuantitatif dan Kualitatif:
 - 1. Melakukan pre-test (sebelum pelatihan) dan post-test (setelah pelatihan) sederhana untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa tentang cerpen dan teknik menulis teks cerpen.
 - 2. Melakukan survei kepuasan peserta terhadap materi dan metode pelatihan.
 - 3. Mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa melalui wawancara atau diskusi kelompok terfokus mengenai dampak pelatihan.
- b. Penyusunan Laporan Akhir.

Tim pengabdian menyusun laporan akhir yang merangkum seluruh tahapan kegiatan, hasil evaluasi, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi untuk keberlanjutan program atau pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

4. Indikator Keberhasilan Program

Program pelatihan ini dinyatakan berhasil apabila mencakup indikator berikut.

- a. Peningkatan skor rata-rata pre-test dan post-test siswa sebesar minimal 20%.
- b. Peningkatan kualitas penampilan menulis teks cerpen siswa (dinilai berdasarkan rubrik penilaian yang telah disiapkan) sebesar minimal 30%.
- c. Tingkat partisipasi dan antusiasme siswa selama pelatihan mencapai minimal 80%.
- d. Adanya umpan balik positif dari siswa dan guru terkait manfaat pelatihan.
- e. Terbentuknya kelompok menulis teks cerpen atau kegiatan ekstrakurikuler terkait sastra di sekolah sebagai keberlanjutan program.



Gambar 1. Flowchart Kegiatan Pengabdian

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Siswa dalam Memahami Struktur Teks Cerpen

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya transformasi pemahaman siswa terhadap struktur teks cerpen, yang bergeser dari pemahaman yang bersifat teoretis dan samar menjadi pemahaman yang praktis dan aplikatif. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses intervensi media audio visual yang berhasil menjembatani kesenjangan antara konsep dan praktik.

Pada tahap *pre-test*, sebagian besar siswa menunjukkan kelemahan mendasar pada pealur cerita yang tidak terstruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa mungkin pernah mendengar istilah orientasi, komplikasi, dan resolusi di kelas, istilah-istilah tersebut masih menjadi konsep yang abstrak dan samar. Tulisan mereka cenderung mengalir begitu saja mengikuti ide yang muncul sesaat, tanpa ada kerangka yang jelas. Akibatnya, banyak ditemukan cerita yang "datar" tanpa puncak konflik yang jelas, atau cerita yang berakhir tiba-tiba tanpa penyelesaian yang memuaskan.

Kondisi ini mencerminkan kesulitan umum pembelajar dalam mengubah pengetahuan teoretis menjadi sebuah karya nyata. Siswa tahu *apa itu* struktur, tetapi tidak tahu *bagaimana cara* menerapkannya dalam tulisan mereka sendiri. Mereka tidak

memiliki model mental yang konkret tentang bagaimana sebuah alur cerita yang baik itu dibangun.



Gambar 2. Siswa Mendengarkan Instruksi Tes Menulis Cerpen untuk Pre-Test

Pada Gambar 2 menunjukkan siswa sedang mengikuti pre-test menulis cerpen. Tampak siswa sedang menyimak instruksi yang disampaikan oleh tim sebelum dilaksanakan pre-test.

2. Pelatihan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas IX SMP Negeri 31 Padang

Kegiatan pembelajaran menjadi aktif dalam proses pelatihan terjadi saat sesi pemutaran dan analisis film pendek. Media audio visual memainkan peran krusial sebagai "penerjemah" konsep-konsep abstrak tersebut. Melalui film, siswa tidak lagi hanya membayangkan orientasi, tetapi mereka menemukannya secara langsung. Media Audio visual memperkenalkan tokoh utama, suasana, dan latar melalui sinematografi dan musik.

Ketika adegan konflik mulai muncul dan memuncak, siswa dapat merasakan ketegangannya. Inilah momen konsep komplikasi tidak lagi hanya sebuah definisi di buku, melainkan sebuah pengalaman emosional yang bisa dirasakan. Demikian pula dengan resolusi, siswa menyaksikannya sebagai sebuah adegan penutup yang memberikan kelegaan atau akhir dari ketegangan yang dibangun sebelumnya.



Gambar 3. Siswa Antusias dalam Kegiatan Diskusi

Pada Gambar 3 tampak siswa menunjukkan antusiasme dalam diskusi. Selama sesi diskusi, antusiasme siswa dalam mengidentifikasi bagian-bagian cerita dalam film menjadi bukti nyata bahwa proses internalisasi sedang terjadi. Ungkapan seperti, "Oh,

ini pas perkenalannya, Bu!" atau *"Nah, di sini masalahnya mulai muncul!"* menunjukkan bahwa mereka mulai membangun model mental tentang struktur cerita. Film tersebut berfungsi sebagai contoh yang konkret dan mudah diingat.

Peningkatan signifikan pada hasil *post-test* bukanlah sekadar peningkatan skor, melainkan cerminan dari perubahan cara berpikir siswa saat menulis. Pada tahap ini, siswa tidak lagi menulis secara spontan dan tanpa arah. Tulisan mereka menunjukkan adanya kesadaran dan intensi untuk membangun cerita secara sistematis. Mereka secara sadar membuat bagian pengenalan, menggiring cerita menuju konflik, dan berusaha memberikan penyelesaian yang logis. Dengan kata lain, media audio visual tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan kerangka berpikir visual yang mereka adopsi ke dalam proses kreatif mereka. Keberhasilan ini menegaskan bahwa untuk mengajarkan keterampilan menulis yang bersifat prosedural seperti *mengikuti* struktur, memberikan contoh konkret yang dapat dialami secara multi-sensori (visual dan audio) jauh lebih efektif daripada sekadar memberikan instruksi teoretis.



Gambar 4. Siswa Menulis Teks Cerpen

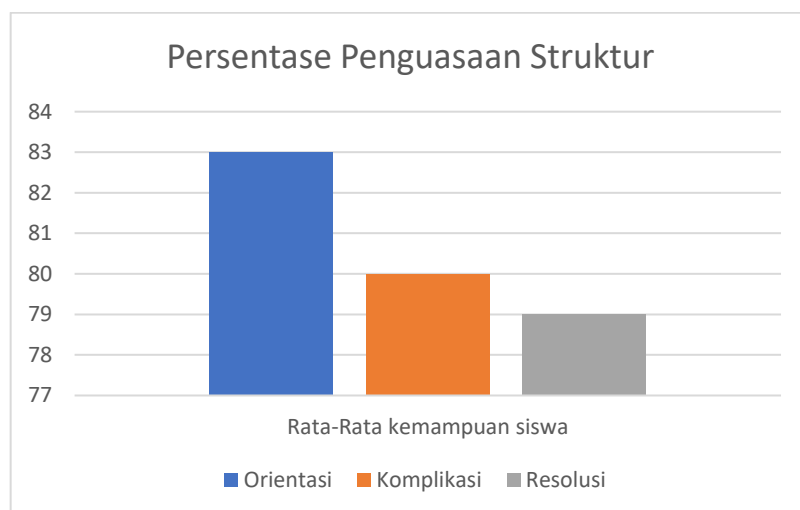
Pada Gambar 4 tampak siswa sedang menulis teks cerpen dengan antusias. Siswa sudah mulai memahami cara menulis cerpen yang baik setelah diberikan materi dan berdiskusi dengan tim pengabdian.

Berdasarkan kegiatan menulis didapatkan bahwa siswa kelas IX C SMPN 31 Padang, diperoleh data bahwa keterampilan menulis teks cerpen siswa berada pada rata-rata 80,67 dengan kategori baik. Penilaian dilakukan dengan menggunakan rubrik penilaian menulis cerpen yang mencakup aspek struktur teks cerpen (orientasi, komplikasi, dan resolusi), serta kaidah kebahasaan. Setiap aspek dinilai dengan menggunakan skala 0-100.

Kemampuan siswa dalam memahami struktur dan kaidah kebahasaan juga menjadi meningkat. Hal ini terlihat dari tulisan cerpen siswa yang sudah mampu membangun tokoh masing-masing berdasarkan film pendek yang diputarkan. Salah satu tokoh yang diperkenalkan siswa dalam teks cerpen sebagai berikut.

“Hamdan seorang siswa yang kurang percaya diri karena dia belum lancar membaca teks berbahasa Inggris. Ketika gilirannya, dia sering ditertawakan teman-teman di kelas. Dia hanya bisa terdiam dan malu.”

Pada kutipan tersebut, siswa berusaha memperkenalkan tokoh yang diberi nama Hamdan dalam teks cerpennya. Siswa juga memberi karakter dari tokoh tersebut, serta situasi yang terjadi di kelas terkait dengan tokoh. Jika dilihat secara keseluruhan, kemampuan siswa dalam memahami struktur dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 5. Diagram Persentase Penguasaan Struktur Teks Cerpen dalam Tulisan Siswa

Hasil penilaian menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan orientasi adalah 83, rata-rata penguasaan komplikasi 80, dan rata-rata penguasaan resolusi 79. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pelatihan menulis teks cerpen melalui pemutaran film pendek berjalan dengan lancar dan efektif. Hal ini tidak hanya terbukti dari hasil kemampuan siswa tetapi juga dari keaktifan dan antusiasme siswa di kelas.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan menulis teks cerpen di SMPN 31 Padang dapat dinyatakan berhasil dan efektif dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa. Kegiatan menulis teks cerpen sebagai salah satu bentuk kegiatan mengapresiasi karya sastra dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran dan pelatihan yang menyenangkan dan terarah. Dalam kegiatan pelatihan ini, salah satu media yang digunakan adalah media audio visual berupa film pendek. Hal ini tidak hanya membantu siswa memahami struktur cerita secara teoretis, tetapi mampu mengaplikasikannya dalam karya kreatif yang sistematis. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan antusiasme belajar sastra di kalangan siswa. Secara praktis, metode pelatihan menulis teks cerpen melalui pemutaran dan analisis film pendek dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran menulis di tingkat SMP. Model pelatihan ini juga berpotensi untuk diterapkan di sekolah lain dengan karakteristik peserta didik yang serupa guna meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa. Program serupa dapat dikembangkan dengan variasi media dan materi yang lebih beragam agar dampaknya semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Y., Mulyati, T. and Yunansah, H. (2021) Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis. Jakarta: Bumi Aksara. (n.d.).

- Alimuddin, A. et al. (2023) 'Teknologi Dalam Pendidikan : Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0', *Journal on Education*, 05(04), pp. 11777–11790. (n.d.).
- Arsyad, Azhar. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. (n.d.).
- Ashaver, D., & Igyuve, S. I. (2013). The Use of Audio-Visual Materials in the Teaching and Learning Processes in Colleges of Education in Benue State-Nigeria. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, 1(6), 44-55. (n.d.).
- Dalman (2018) *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. (n.d.).
- Faridah, S., Ulfah, M. and Ramadhani, M.I. (2022) 'Pelatihan Menulis Cerpen sebagai Penguatan Program Literasi Siswa', *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 1(3), pp. 169–173. (n.d.).
- Fenny Anita & Suriadiman, N. (2024). Efektivitas media audiovisual dan gambar berseri dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek. *GERAM: Jurnal Gerakan Aktif Menulis*. (n.d.).
- Hendriani, A. A. I. (2024). Pengaruh pemanfaatan media audio visual terhadap kemampuan menulis cerpen ditinjau dari motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP PGRI 9 Denpasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*. (n.d.).
- N. Suryani, A. Setiawan, dan A. Putria, *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 5. (n.d.).
- Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT Widya Sarana Informatika, 2018), h. 6. (n.d.).
- Sadiman, A. S., dkk. (1990). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan CV. Rajawali. (n.d.).
- Sahrazad, S. et al. (2021) 'Pelatihan Menulis Cerpen Sebagai Penguatan Program Literasi Pada Siswa Smp Kanzul Mubaarok Kota Bekasi', 02(02), pp. 20–25. (n.d.).
- Samosir, K. and Paisah, N. (2024) 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Media Flash Card di Kelas', *Smart Dedication, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), pp. 224–230. (n.d.).
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (n.d.).
- Sidebang, R., Karo, K. B., & Ginting, B. (2024). Penggunaan Media Buku Cerita Dongeng untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Membaca Anak di SD Negeri 043952 Sukaramai Kabupaten Karo. *Smart Dedication: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 177–181.
- Wati, Ega Rima. 2016. *Ragam Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena. (n.d.).